

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara bahasa model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, semisal globe adalah model dari planet bumi tempat yang kita hidup. Sedangkan secara istilah suatu rencana atau pola yang dapat kita digunakan untuk merancang tatap muka di kelas ataupun pembelajaran tambahan di luar kelas dan menajamkan materi untuk pengajaran.¹

Pembelajaran secara bahasa adalah rangkaian peristiwa yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses untuk belajar dapat berlangsung dengan mudah. Sedangkan secara istilah merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang supaya bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.²

Pembelajaran merupakan semua upaya yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik (siswa) untuk melakukan kegiatan belajar.³ Aliran behavioristik mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan ataupun stimulus. Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya tersebut.⁴ Dengan demikian makna pembelajaran lebih bersifat terbuka dalam kaitan

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 127.

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 269-270.

³ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*(Yogyakarta: Mentari Pustaka, t.th), 6.

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 23.

dengan proses pembelajaran, strategi pembelajaran dan tranfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam sistem pembelajaran terdapat seluruh komponen belajar yaitu pengajar, peserta didik, bahan ajar, metode belajar mengajar ataupun hasil belajar siswa tersebut.⁵

Pembelajaran merupakan suatu sistem interaksi antara pengajar dengan pembelajar (peserta didik) dalam suatu lingkungan belajar guna untuk membangun dan mengembangkan kompetensi sehingga menjadikan peserta didik mampu memecahkan permasalahan secara efektif.⁶ Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru yang membedakan hanyalah pada peranannya saja.⁷ Proses ini terjadi dalam situasi yang menyangkut begitu banyak hal seperti pergaulan antara pendidik dengan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, materi yang diberikan dalam proses sarana prasarana yang dipakai, lingkungan yang menjadi ajang proses dan lain-lain.⁸

Tujuan pembelajaran adalah menumbuhkan segala potensi dan kompetensi yang dimiliki pada peserta didik.⁹ Ada dua macam tujuan proses pembelajaran yaitu tujuan *instructional effect* (intruksional) dan tujuan *nurturant effect* (iringan). Tujuan intruksional yaitu suatu yang eksplisit dalam GBPP (Garis-garis Besar Pengajaran) sedangkan tujuan iringan tidak terdapat dalam GBPP, akan tetapi bergantung pada pendidik dalam merancang strategi pembelajaran tersebut. Tujuan iringan diperoleh peserta didik jika ia terlibat dalam proses

⁵ Hasan basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 21.

⁶ Panggih Priyambodo dan Risyia Pramana Situmorang, *Antigen-Antibodi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 16.

⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*(Yogyakarta: Insan Madani, t.th), 45.

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 4.

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 97.

pembelajaran. Dalam tujuan iringan diperoleh peserta didik melalui penampilan pendidik. Situasi tersebut diciptakan oleh pendidik dalam mengelola pelajaran dan penampilan pribadi pendidik. Sikap disiplin seorang pendidik akan menurun kepada peserta didiknya.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas bahwa tujuan pembelajaran yang berbeda mengharuskan pendidik memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Menurut taksonomi Bloom, secara teoritis ada beberapa macam tujuan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran ranah kognitif, pembelajaran ranah efektif, dan tujuan pembelajaran ranah psikomotorik.¹¹ Mendefinisikan beberapa macam tujuan pembelajaran yang dikemukakan dalam taksonomi Bloom sebagai berikut:

1. Tujuan Kognitif

Menurut para ahli psikologi dan ahli pendidikan bahwa konsep-konsep tentang belajar yang telah dikenal itu ternyata tidak satupun yang mempersoalkan proses-proses kognitif yang terjadi semula pembelajaran. Proses-proses semacam itu menyangkut *insight* (berfikir) dan *reasoning* (menggunakan logika deduktif dan induktif).

2. Tujuan Afektif

Peserta didik yang domain afektif berdasarkan pada lima kategori yaitu:

a. Penerimaan (*receiving*)

Aspek ini mengacu pada kepekaan dan kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai yang tertentu, semisal kesediaan menerima norma-norma disiplin yang berlaku di sekolah.

b. Pemberian respon (*responding*)

Aspek ini mengacu pada kecenderungan memperhatikan reaksi terhadap norma yang

¹⁰ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 23.

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 14.

tertentu, semisal mulai berbuat sesuai tata tertib disiplin yang telah diterimanya, merupakan model pemberian respon.

c. Penghargaan/penilaian (*valuing*)

Aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan memposisikan diri sesuai dengan penilaian tersebut, dan mengikat diri pada suatu norma, semisal peserta didik telah memperlihatkan perilaku disiplin yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu.

d. Pengorganisasian (*organization*)

Aspek ini mengacu pada proses pembentukan konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai-nilai dalam dirinya tersebut, semisal tentang norma-norma disiplin tersebut, dan menolak nilai-nilai yang lain.

e. Karakterisasi (*characterization*)

Aspek ini mengacu pada pembentukan pola hidup dan proses yang mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga membentuk watak yang tercermin dalam pribadinya.

3. Tujuan Psikomotor

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan *skill* (keterampilan) ataupun kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Tujuan-tujuan psikomotorik adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motorik ataupun gerak peserta didiknya. Peserta didik yang domain psikomotor terdiri dari tujuh kategori yaitu:

a. Persepsi (*perception*)

Aspek ini mengacu pada penggunaan alat untuk memperoleh kesadaran akan suatu objek ataupun gerakan dan mengalihkannya ke dalam kegiatan dan perbuatan. Semisal, peserta didik menggunakan indera penglihatan

dan sentuhan untuk dapat menyadari unsur-unsur fisik dalam bermain sepak bola tersebut.

- b. Kesiapan
Aspek ini mengacu pada kesiapan memberikan respon secara mental, fisik maupun perasaan untuk suatu kegiatan. Semisal, ketika seseorang mengikuti ujian.
- c. Respon terbimbing (*guide response*)
Aspek ini mengacu pada pemberian respon perilaku tersebut. Gerakan-gerakan yang diperhatikan dan didemonstrasikan sebelumnya.
- d. Mekanisme (*mechanical response*)
Aspek ini mengacu pada keadaan dimana respon fisik yang dipelajari telah menjadi kebiasaannya. Semisal, peserta didik selalu melakukan latihan secara rutin.
- e. Respon yang kompleks (*complex response*)
Aspek ini mengacu pada pemberian respon ataupun penampilan perilaku dan gerakan yang cukup rumit dengan terampil dan efisien.
- f. Penyesuaian pola gerakan atau adaptasi
Aspek ini mengacu pada kemampuan menyesuaikan respon ataupun perilaku gerakan dengan situasi yang baru.
- g. Originalisasi
Aspek ini mengacu pada kemampuan menampilkan pola-pola gerak gerik yang baru tersebut, dalam arti menciptakan perilaku dan gerakan yang baru dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri.¹²

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan untuk pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk

¹² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 203-206.

didalamnya ada buku-buku, Lks, film, komputer dan lain-lain.¹³ Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah sesuatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan tersebut. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Jenis model pembelajaran menurut Abdul Majid membagi empat kelompok model pembelajaran sebagai berikut:

a. Model proses informasi

Model proses informasi merupakan pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi, terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu.¹⁴ Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan model ini ditekankan pada cara meningkatkan dorongan internal untuk memahami dunia dengan cara merasakan adanya permasalahan dan mengembangkan penyelesaian, menggali informasi dan mengolahnya, serta mengkomunikasikannya.

¹³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, t.th), 5.

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

b. Model personal (pengembangan pribadi)

Rumpun model personal merupakan proses pendidikan sengaja diusahakan yang memungkinkan seseorang dapat memahami diri sendiri dengan baik, sanggup memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.¹⁵ Dengan menggunakan model ini proses pembelajaran dapat menolong siswa dalam mengembangkan sendiri hubungan yang produktif dengan lingkungannya.

Tujuan utama dalam menerapkan pembelajaran ini yaitu:

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri.
- 2) Menolong peserta didik memahami dirinya secara optimal.
- 3) Menolong peserta didik mengenal emosinya dan menyadari pengaruh emosi terhadap perilakunya.
- 4) Menolong peserta didik menentukan tujuan belajar.
- 5) Menolong peserta didik mengembangkan rencana untuk meningkatkan kompetensinya.
- 6) Meningkatkan kreativitas peserta didik.
- 7) Meningkatkan keterbukaan peserta didik terhadap pengalaman baru.

c. Model sosial (hubungan bermasyarakat)

Model sosial adalah rumpun model mengajar yang menitikberatkan pada proses interaksi antar individu tersebut. Sesuai dengan penekanannya atau penitikberatnya, aplikasi model sosial diprioritaskan untuk mengembangkan kecakapan individu peserta didik dalam berhubungan dengan orang lain ataupun masyarakat disekitarnya.

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 16.

d. Model behavioral (sistem perilaku)

Model behavioral merupakan model yang menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari siswa, sehingga konsisten dengan konsep dirinya.¹⁶

Model pembelajaran perilaku berdasarkan pada teori penguatan rangsangan sehingga pembelajaran dibagi dalam tugas-tugas kecil yang saling terkait. Psikologi perilaku tidak membahas tentang pikiran, perasaan, dan kepercayaan.

2. Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya itu ada beberapa kolompok kecil siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda tetapi saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, maupun suku. Di dalam model pembelajaran STAD, siswa diminta untuk membentuk kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota.¹⁷

1. Karakteristik *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu sebagai berikut:

- a) Tujuan sosial : kerja kelompok dan kerja sama.
- b) Tujuan kognitif : informasi akademik sederhana.
- c) Struktur tim : kelompok belajar heterogen dengan 4-5 anggota siswa.
- d) Pemilihan topik pelajaran : biasanya oleh guru.

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 18.

¹⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 201-202.

- e) Tugas utama : siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.
 - f) Penilaian : tes.¹⁸
2. Komponen utama *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu sebagai berikut:
- a) Presentasi Kelas

Dalam STAD, materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung maupun diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan karena itu dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

- b) Kerja Kelompok

Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa yang heterogen. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah itu guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawabannya dengan teman kelompok dan saling membantu antara anggota. Jika ada yang mengalami kesulitan, setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya tersebut.

- c) Kuis

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu sesama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung

¹⁸ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 115-116.

jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan oleh gurunya.

d) Peningkatan Nilai Individu

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai. Jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes ataupun kuis sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

e) Penghargaan Kelompok.

Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.¹⁹

3. Langkah-langkah pembelajaran STAD, yaitu sebagai berikut:

- a) Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.
- b) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, yang dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogen (keragaman) kelas dalam prestasi akademik.
- c) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru di bantu oleh

¹⁹ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 117.

media, demonstrasi, pertanyaan maupun masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

d) Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerjasama tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

e) Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok tersebut. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerjasama. Oleh karena itu dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60,75,85, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

f) Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.²⁰

4. Kelebihan pembelajaran STAD, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 215-216.

- d. Tidak memiliki rasa dendam.
5. Kekurangan pembelajaran STAD, yaitu sebagai berikut:
 - a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
 - b. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
 - c. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
 - d. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerjasama.²¹

3. Meningkatkan Kemampuan Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam hal ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses dan belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, akan tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan ataupun minat, penyesuaian sosial, cita-cita dan bermacam-macam keterampilan lainnya.²² Berdasarkan paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah seseorang itu dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya suatu latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semisal, belajar akutansi merupakan suatu aktivitas

²¹ Aris Shoimin, *68 model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 189-190.

²² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 20.

mental ataupun psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Belajar akutansi berbeda dengan belajar pengetahuan sosial lainnya. Dalam belajar akutansi dibutuhkan ketelitian, ketekunan serta latihan yang kontinu, hal ini perlu latihan dalam mengerjakan soal-soal akutansi memiliki andil yang cukup signifikan dalam memperoleh hasil yang optimal. Selain itu, materi pelajaran akutansi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga diperlukan pemahaman yang komprehensif.

Di dalam bukunya, Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan beberapa definisi belajar dari para ahli sebagai berikut:

- a. Witherington, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.
- b. Crow dan Crow, belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.
- c. Hilgard, belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi.
- d. Di Vesta dan Thompson, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetapkan sebagai hasil dari pengalaman.
- e. Gage dan Berliner, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman.²³

Berdasarkan berbagai definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan mengamati, membaca, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 155-156.

Ada beberapa ciri-ciri belajar yang sangat penting, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan. Tujuan digunakan sebagai arah kegiatan sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan belajar.
2. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan pada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
3. Belajar merupakan pengalaman proses interaksi antara individu dan lingkungan. Individu harus aktif jika dihadapkan pada lingkungan tertentu dan juga keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
4. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Salah satu komponen utama dalam proses pendidikan adalah belajar. Selain itu, ada komponen lainnya, yaitu berfikir, mengingat, dan pengetahuan. Keempat istilah ini tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Belajar mengandung makna metodologis, substansial, dan fungsional. Secara metodologis, belajar dilakukan dengan cara dan teknik yang beragam. Secara substansial, belajar merupakan pencapaian tujuan yang berhubungan dengan perubahan intelektual dan tingkah laku. Sedangkan secara fungsional, belajar menjadikan manusia semakin mudah mencapai tujuan kehidupannya.²⁴

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar dapat dikatakan sebagai usaha mendapatkan kebiasaan baru melalui pengetahuan yang baru diterimanya kemudian muncullah sikap yang baru pula. Jadi, dengan belajar akan diperoleh pengetahuan, kebiasaan, dan sikap baru yang juga timbul perilaku karena adanya respon

²⁴ Hasan basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 14-15.

terhadap situasi yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalamannya.

Ada tiga faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor individual adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi jasmani dan rohaninya.
2. Faktor sosial adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan.
3. Faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan pengajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran.²⁵

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Semisal, seorang siswa yang menyukai mata pelajaran matematika akan mempelajarinya dengan tekun dan penuh semangat. Pengaruh faktor-faktor tersebut memunculkan ragam siswa yaitu ada siswa yang berprestasi tinggi (*high achievers*), ada yang berprestasi rendah (*under achievers*), dan ada yang gagal.

Para ahli berbeda pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan. Dalam hal tersebut terdapat tiga aliran pendapat, yaitu aliran nativisme, empirisme dan konvergensi. Aliran nativisme adalah perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Aliran empirisme adalah perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan faktor bawaan tidak berperan sama sekali. Aliran konvergensi adalah perkembangan individu baik faktor bawaan maupun faktor lingkungan memiliki peranan penting.²⁶ Dari berbagai pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan yang bersifat

²⁵ Hasan basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 51.

²⁶ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 39.

kualitatif baik pada aspek fisik ataupun psikis sebagai pengaruh dari proses pertumbuhan dan belajar.

Secara bahasa *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Sedangkan secara istilah kognitif adalah salah satu wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.²⁷

Secara luas perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan (perngertian), semisal semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya tersebut. Dari beberapa paparan di atas dapat menyimpulkan bahwa kognitif adalah sesuatu yang digunakan oleh psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, maupun pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan ataupun semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, mengamati, memperhatikan, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya tersebut. Dalam fokus teori kognitif adalah potensi untuk berperilaku dan tidak pada perilakunya sendiri. Dalam proses ini mungkin pembelajar untuk menginterpretasi dan mengorganisir informasi secara aktif, jadi prinsip yang mendasar semua itu adalah teori kognitif. Dalam keadaan tersebut untuk mendorong berkembangannya psikologi kognitif, yang memandang psikologi sebagai suatu ilmu tentang perilaku dan proses mental.²⁸

a. Faktor-faktor kognitif meliputi sebagai berikut:

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 22.

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 65.

1) Minat

Suatu bentuk motivasi intrinsik. Siswa yang mengajar suatu tugas yang menarik minat tersebut mengalami efek positif yang signifikan seperti kegembiraan, kesenangan, maupun kesukaan.

2) Ekspektasi dan nilai

Sejumlah pakar yang mengemukakan bahwasanya motivasi untuk melakukan sebuah tugas tertentu tergantung pada dua variabel yang bersifat subyektif. Variabel pertama yaitu siswa harus memiliki harapan yang tinggi bahwa mereka akan sukses. Sejarah kesuksesan dan kegagalan mereka sebelumnya pada sebuah tugas tertentu memiliki pengaruh yang kuat. Namun demikian ada faktor lain yang juga ikut memengaruhi ekspektasi yaitu kesulitan tugas yang dirasakan, ketersediaan sumber daya dan dukungan, kualitas pengajaran maupun jumlah usaha yang akan dibutuhkan itu. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, siswa sampai pada kesimpulan tentang peluang dari kesuksesan mereka. Variabel kedua yaitu nilai adalah keyakinan siswa bahwasanya ada manfaat langsung dan tidak langsung dalam pengerjaan sebuah tugas tersebut.

3) Tujuan

Sebagian besar perilaku manusia mengarah pada tujuan yang tertentu. Beberapa tujuan merupakan sasaran jangka pendek dan temporer. Adapun tujuan lainnya merupakan sasaran jangka panjang dan relatif bertahan lama. Siswa remaja biasanya memiliki berbagai tujuan, seperti halnya menjadi bahagia dan sehat, berprestasi baik di sekolah, populer di kalangan teman maupun memenangkan lomba dalam bidang olahraga dan menemukan sahabat jangka panjang.

Tujuan yang erat kaitannya dengan pembelajaran yaitu tujuan prestasi.

4) Atribusi

Atribusi adalah cara seseorang yang memandang penyebab dari suatu hasil seperti contoh ketika seseorang mencoba menjelaskan suatu kegagalan atau kesuksesan, ia sering mengatribusikannya pada salah satu ataupun lebih dari empat penyebabnya yaitu kemampuan, usaha, tingkat kesulitan tugas dan keberuntungan.

Atribusi yang diekspresikan siswa tidak selalu mencerminkan kepercayaan sebenarnya tentang kesuksesan dan kegagalan. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka menentukan bahwasanya atribusi yang berbeda memunculkan reaksi yang berbeda dari orang lain. Untuk mempertahankan hubungan interpersonal yang positif, sehingga memuaskan kebutuhan mereka itu akan keterjalannya mereka mulai memodifikasi atribusi untuk orang-orang tertentu yang dekat dengan mereka. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua maupun orang dewasa lainnya sering bersimpati dan memaafkan ketika anak-anak gagal karena kurang berusaha.

5) Ekspektasi dan Atribusi Guru

Ketika para guru memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswa tersebut mereka menyajikan lebih banyak materi pelajaran dan topik-topik yang lebih sulit dan lebih sering berinteraksi dengan siswa untuk menyediakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk merespon, serta memberikan umpan balik positif dan spesifik. Sebaliknya, ketika para guru memiliki ekspektasi yang rendah untuk siswa-siswa tertentu. Mereka memberikan sedikit tugas sulit untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mudah dan memberikan kesempatan lebih sedikit untuk

berbicara dikelas, serta memberikan sedikit umpan balik tentang respon siswa. Guru juga mengomunikasikan atribusi untuk mereka bagi kesuksesan dan kegagalan siswa secara lebih halus, misalnya melalui emosi-emosi yang mereka sampaikan. Bisa jadi guru menunjukkan kemarahan ataupun kekesalan ketika siswa bekerja tidak baik. Dalam kondisi tersebut, beberapa guru bahkan mungkin menghukum siswanya atas performa siswa yang buruk.²⁹

b. Kawasan kognitif (pemahaman)

Kawasan kognitif adalah kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu evaluasi. Kawasan kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda meliputi sebagai berikut:

1) *Knowledge* (tingkatan pengetahuan)

Tujuan instruksional pada level ini menurut siswa untuk mampu mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya.

2) *Comprehension* (tingkatan pemahaman)

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.

3) *Application* (tingkatan penerapan)

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Analysis* (tingkatan analisis)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen ataupun

²⁹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2002), 178-185.

elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

5) *Synthesis* (tingkatan sintesis)

Sintesis yaitu kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6) *Evaluation* (tingkatan evaluasi)

Evaluasi merupakan level tertinggi, yang mengharapkan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, ataupun benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

c. Kawasan afektif (sikap dan perilaku)

Untuk memperoleh gambaran tentang kawasan tujuan instruksional afektif secara utuh, sebagai berikut:

- 1) *Receiving* (tingkat menerima), yaitu proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika.
- 2) *Responding* (tingkatan tanggapan), tanggapan dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran didik (siswa) sebagai manifestasi dari pendapatnya, yang timbul akibat adanya perangsang pada saat ia belajar.
- 3) Tingkat menilai, dapat diartikan sebagai pengakuan secara objektif (jujur) bahwa siswa itu objektif, sistem ataupun benda tertentu mempunyai kadar manfaat.
- 4) *Organization* (tingkat organisasi), organisasi dapat diartikan sebagai proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antara nilai tersebut, kemudian

memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diterapkan.

- 5) *Characterization* (tingkat karakterisasi), karakterisasi adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten.

d. Kawasan psikomotor (*Psychomotor Domain*)

Kawasan psikomotor adalah kawasan yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, ataupun tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Karena itu, kawasan psikomotor adalah kawasan yang berhubungan dengan seluk-beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh pikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu. Kelompok-kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Gross body movement* (gerakan seluruh badan), yaitu perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisik secara menyeluruh.
- 2) *Coordination movements* (gerakan yang terkoordinasi), yaitu gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu indra manusia dengan salah satu anggota badan.
- 3) *Nonverbal communication* (komunikasi nonverbal), yaitu hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat.
- 4) *Speech behavior* (kebolehan dalam berbicara), dalam hal-hal yang berhubungan dengan koordinasi gerakan tangan ataupun anggota badan lainnya.³⁰

³⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 151-154.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara terminologi akidah yang berasal dari kata bahasa arab, aqada yang berarti ma`qudah artinya ikatan, sangkutan.³¹ Akidah menurut Deden Makbulah adalah akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Alat ukur akidah seseorang adalah hati. Tentu yang paling tepat mengukur hati adalah dirinya sendiri.³² Apabila seorang muslim akidahnya belum kuat, maka bisa dikatakan bahwa islamnya itu belum sempurna, baik dari segi perbuatan, ibadah, maupun muamalahnya.

Akidah dapat dipahami sebagai ikatan yang kuat tertancap didalam hati. Sebagai bekal untuk membentuk keimanan diri seseorang, maka setiap muslim harus memahami hakikat dan ruang lingkup akidah islam secara benar. Karena pemahaman dan komitmen yang benar terhadap akidah islam akan menjadi penuntun muslim dalam berperilaku sehari-hari.

Secara terminologi akhlak dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa arab, khilqun yang berarti kejadian, tabiat, perangai, budi pekerti atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya.³³ Menurut Asmaran As mengatakan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berberapa macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.³⁴ Sedangkan menurut

³¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 199.

³² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 86.

³³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 208.

³⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 3.

Nasrul Hs mengatakan bahwa akhlak adalah sesuatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran maupun pertimbangan. Jadi pada hakikatnya khuluq atau akhlak adalah suatu kondisi maupun sifat yang telah meresap pada jiwa manusia, yang berubah menjadi kepribadiannya.³⁵ Dalam masyarakat barat kata akhlak sering diidentikkan dengan kata etika. Karena itu mereka mengatakan bahwa etika adalah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat manusia tersebut.³⁶ Dengan demikian, akhlak bukan hanya sebatas pada sifat akali dan amali yang ada dalam perorangan ataupun masyarakat, namun semuanya sifat itu bekerja bersama sehingga membentuk sebuah kerangka umum yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.

Adapun indikator akhlak yang bersumber dari Al-Qur`an yaitu:

- 1) Kebaikannya bersifat *al-khairiyyah al-muthlaq* (mutlak), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, waktu, keadaan dan tempat apa saja.
- 2) Kebaikannya bersifat *as-shalahiyyah al-ammah* (menyeluruh), yaitu kebaikan yang terkandung didalam kebaikan untuk seluruh ummat manusia.
- 3) Implementasinya bersifat *al-ilzam al-mustajab* (wajib), yaitu merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tersebut.
- 4) Pengawasan bersifat *al-raqabah al-muhitah* (menyeluruh), yaitu melibatkan pengawasan

³⁵ Nasrul Hs, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 2.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 8.

Allah Swt. Dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah Swt.³⁷

b. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah akhlak yang berada di sekolah berbasis islam adalah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang merupakan peningkatan dari mata pelajaran akidah dan akhlak yang telah dipelajari pada jenjang sebelumnya.

Secara substansi mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-harinya.³⁸

Mata pelajaran akidah akhlak mempunyai tujuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari itu baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.³⁹

³⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 141.

³⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab (Jakarta: 2013), 43.

³⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab (Jakarta: 2013), 43.

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak berisikan tentang materi-materi yang mengarahkan pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk memahami rukun iman secara ilmiah, pengalaman serta pembiasaan berperilaku yang sesuai dengan ajaran islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah islam, sifat-sifat Allah Swt. *Al-asma` al-husna*, Iman kepada Allah Swt, Malaikat-malaikat Allah Swt, Kitab-kitab Allah Swt, Rasul-rasul Allah Swt, Hari akhir, serta qada` dan qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, ta`at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur, qana`ah, tawadu`, husnudzan, tasamuh dan ta`awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi: kufur, syirik, riya`, nifaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.
- 4) Aspek adab meliputi: adab beribadah, yaitu: adab sholat, membaca Al-Qur`an dan berdo`a, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum maupun di jalan.
- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Ayub. Kisah Sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab ra, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.⁴⁰

⁴⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab (Jakarta: 2013), 45-46.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan merupakan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan oleh seseorang yang dijadikan pedoman atau sumber lain untuk melengkapi data. Adanya suatu penelitian yang relevan menunjukkan penelitian yang dilakukan bukan merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi merupakan pengembangan dari penelitian yang relevan sebelumnya. Adapun penelitian yang mendukung peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ima Nur Fitriana,⁴¹ Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Jatinom Tahun Ajaran 2016/2017.” Skripsi ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik analisis data menggunakan kualitatif, yang dilaksanakan dikelas VII D SMP Negeri 2 Jatinom yang berjumlah 31 siswa. Hal ini dibuktikan sebelum adanya tindakan, prosentase keaktifan belajar siswa hanya sebesar 23,65%, kemudian setelah adanya tindakan siklus I keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan 58,60%, sedangkan setelah tindakan siklus II keaktifan belajar siswa meningkat hingga mencapai 82,23%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ima Nur Fitriana dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran STAD. Untuk perbedaannya yaitu skripsi milik Ima Nur Fitriana meneliti keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sedangkan skripsi milik peneliti

⁴¹ Ima Nur Fitriana, “*Penenerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Jatinom Tahun Ajaran 2016/2017*”, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta. 2017.

membahas tentang kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Janah,⁴² Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Al Wasliyah Jakarta Timur.” Skripsi ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al Wasliyah Jakarta Timur. Skripsi ini mendeskripsikan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa kelas IV Al Wasliyah Jakarta Timur mata pelajaran IPA.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Janah dengan peneliti adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran STAD dalam penelitiannya. Untuk perbedaannya yaitu skripsi milik Miftahul Janah, meneliti hasil belajar IPA pada siswa kelas IV sedangkan skripsi milik peneliti membahas tentang meningkatkan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Jadi penelitiannya juga berbeda. Perbedaan lainnya yaitu pada objek penelitiannya yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khamidah,⁴³ Program Studi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran

⁴² Miftahul Janah, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Al Wasliyah Jakarta Timur”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prodi PGMI, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta. 2013.

⁴³ Nurul Khamidah, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Di SMP Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2017.

Fikih Kelas VIII Di SMP Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018.” Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam pengumpulan datanya. Skripsi ini menjelaskan tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di Smp Al-Islam kartasura yaitu mengkondisikan kelas dengan memberikan motivasi dan nasehat, menggunakan metode dan strategi yang tepat, memberikan *punishment* yang mendidik, komunikasi yang interaktif dengan siswa dan melakukan evaluasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khamidah dengan peneliti adalah sama-sama menjelaskan peningkatan kemampuan kognitif siswa. Untuk perbedaannya adalah skripsi milik Nurul Khamidah meningkatkan kemampuan kognitif siswa sedangkan skripsi milik peneliti membahas penerapan model pembelajaran STAD. Perbedaan lainnya terletak pada mata pelajaran yang diteliti.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini di latar belakang dari hasil belajar siswa dalam pelajaran akidah akhlak yang cukup rendah. Hal itu dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model *Teacher Centered* atau pembelajaran yang berpusat pada gurunya. Dengan model seperti ini dapat menyebabkan siswa cenderung pasif dan memungkinkan adanya kebosanan yang timbul dari dalam diri siswa sehingga akan mengakibatkan terhadap hasil belajar yang dicapainya.

Pembelajaran yang dilakukan dikelas harus diupayakan mampu menuntut siswa untuk dapat berfikir, mengadakan analisis, memecahkan masalah, merangsang dan memungkinkan siswa itu untuk mengorganisasikan belajarnya sendirinya serta berfikir secara mandiri dan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan siswa. Hal ini dapat dibantu dengan proses belajar bersama teman sebaya dan guru berperan sebagai fasilitator sekaligus moderator dan pembimbing, oleh karena itu melalui penerapan model

pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*. Dalam model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya bersama dengan teman sebaya dan bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Melalui model pembelajaran ini, siswa bukan saja diberi kesempatan belajar tetapi mengajarkan satu sama lain sehingga diharapkan siswa mampu mengungkapkan kemampuannya dan berfikir sendiri untuk memberikan ilmu kepada yang lain yang belum mengerti. Karena itu siswa dapat mengembangkan jiwa sosial tanpa menghambat dirinya sendiri sebab siswa lebih leluasa untuk menghargai pendapat orang lain, sikap positif, dan memotivasi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar tersebut.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dalam penelitian ini berusaha untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan dalam menggunakan model pembelajaran *student teams achievement divisions* terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran akidah akhlak. Dengan rincian berikut ini:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dalam menggunakan model pembelajaran *student teams achievement divisions* terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran akidah akhlak.

H_1 : Ada pengaruh yang positif dan signifikan dalam menggunakan model pembelajaran *student teams achievement divisions* terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran akidah akhlak.